

MENUMBUHKAN BUDAYA MENULIS MELALUI JURNAL DENGAN PENDEKATAN PETA PIKIRAN BAGI SISWA SD

Henni Sofie Astuti

SD Negeri Murten, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman

Abstrak

Sekolah diharapkan mampu mencetak sumber daya manusia dengan kualitas tinggi yang memiliki kemampuan bekerja sama, berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis dan kreatif), terampil, memahami berbagai budaya, kemampuan komunikasi yang tinggi, dan mampu belajar sepanjang hayat. Berpikir tingkat tinggi, khususnya berpikir kreatif (*creative thinking*) merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Namun kecakapan berpikir ini belum pernah dipelajari khususnya bagi siswa di sekolah. Salah satu strategi untuk melatih kecakapan berpikir kreatif siswa di sekolah adalah dengan membuat peta pikiran (*mind map*) terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Dengan membuat peta pikiran siswa dilatih untuk berimajinasi, berkreasi, mengorganisasikan materi pelajaran, dan memicu ide-ide orisinal atau baru yang berbeda dari yang telah ada. Dari peta pikiran tersebut, siswa dapat mengembangkan tema yang sudah ada menjadi sebuah tulisan. Menulis yang dianggap oleh sebagian siswa hal yang sulit akan menjadi mudah dengan jurnal. Jurnal yang ditulis ada enam macam yaitu jurnal pribadi, jurnal dialog, jurnal catatan, *reading logs*, *learning logs*, dan *simulated journal*. Dengan penggunaan peta pikiran dalam menulis jurnal, budaya menulis pada siswa sekolah dasar diharapkan meningkat.

Kata kunci: *berpikir kreatif, peta pikiran, menulis, jurnal*

Pendahuluan

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang baik dilakukan oleh anak. Dengan menulis, kreativitas anak dapat ditingkatkan. Seorang anak ibarat membenamkan diri dalam proses kreatif ketika ia menulis. Karena sewaktu menulis, ia menciptakan sesuatu, yang berarti melontarkan pertanyaan-pertanyaan, mengalami keraguan dan kebingungan, sampai akhirnya menemukan pemecahan masalah. Ketika proses kreatif tersebut sering dilatih, anak akan semakin mudah untuk mengalihkan keterampilannya pada bidang lain, seperti sekolah dan kegiatan-kegiatan lain.

Pada masa sekarang ini, banyak sekali orang, khususnya dikalangan siswa yang kurang memahami pentingnya menulis.

Menulis juga merupakan bentuk dari kreativitas dan bakat seorang siswa, apabila kita membiasakan untuk menulis, maka secara tidak langsung kita juga sedang menambah wawasan serta ilmu pengetahuan. Mungkin kebanyakan orang mengartikan kegiatan menulis itu sangat membosankan, namun disisi lain kegiatan menulis justru memberikan manfaat yang sangat besar. Dari menulis kita juga dapat menuangkan ide serta gagasan yang tersirat dalam pikiran. Menulis merupakan hal yang sangat menyenangkan, jika kita tahu apa manfaat menulis yang sebenarnya.

Kegiatan menulis terlihat mudah, namun justru hal tersebut sangat sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan menulis selain akan menambah wawasan

dan pengetahuan, juga akan menambah kepercayaan diri pada diri kita. Menulis juga bagian dari kreativitas dan bakat terpendam kita. Di sekolah-sekolah sering sekali ditemukan seorang siswa yang malas menulis, bahkan dia lebih memilih untuk menyalin yang justru akan memerlukan biaya yang lumayan banyak. Bagi siswa tertentu, kegiatan menulis merupakan hal yang sangat menantang dan mengasyikan. Manfaat menulis selain untuk diri kita, juga sangat bermanfaat untuk masyarakat. Selain itu, dengan menulis kita dapat lebih fokus dan memberi kesempatan untuk mengekspresikan diri lebih mendalam. Disamping itu, keterampilan menulis juga merupakan aspek yang dapat meningkatkan kemampuan dalam berorganisasi dan kemampuan menyampaikan ide-ide dengan cara yang lebih halus.

Pada kenyataannya, banyak ditemukan siswa yang tidak mempunyai keterampilan dalam menulis. Itu disebabkan karena mereka terlalu menyepelkan keterampilan dalam menulis. Padahal, sebagai siswa kita harus pandai dalam merangkai kata-kata yang sesuai dengan kaidah. Apabila kita salah merangkai kata, kemungkinan akan mengaburkan makna dari kalimat tersebut.

Di sekolah guru harus menggunakan berbagai macam usaha dan metode pembelajaran yang tepat sehingga anak tertarik untuk menulis. Salah satu model pembelajaran yang efektif yaitu dengan menulis jurnal. Oleh karena itu, pada tulisan ini akan dibahas bagaimana menumbuhkan budaya menulis anak melalui jurnal.

Pengertian dan Jenis Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang harus dipelajari secara terus menerus. Tulisan yang baik adalah tulisan yang dapat memberikan informasi kepada

pembaca secara jelas. Menurut Tarigan (2008:22) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Saleh Abbas (2006:125) mengemukakan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata, dan gramatikal, serta penggunaan ejaan.

Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain (Tarigan. 2008:3). Nurgiyantoro (2001:273) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa. Sedangkan menurut Suparno dan Mohammad Yunus (2008:1.3), menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya. Dalam komunikasi tulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat yaitu (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) isitulis atau pesan, (3) saluran atau mediana berupa tulisan, dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Menurut The Liang Gie (2002:3), keterampilan menulis adalah keterampilan dalam pembuatan huruf, angka, nama, suatu

tanda bahasa apapun dengan suatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Menulis adalah proses dimana siswa mengulang melalui pramenulis, rancangan tulisan, revisi, *editing*, dan mempublikasikan tulisan (Thompkins, 1995:19). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik. Sebagai alat komunikasi tidak langsung melalui tulisan penulis dapat mendeskripsikan sesuatu kepada orang lain sehingga pembaca dapat melukiskan apa yang disampaikan. Semakin baik tulisan yang disampaikan semakin baik pula pesan yang diterima oleh orang lain.

Jenis-jenis Menulis

Siswa SD belajar dua bentuk tulisan. Tulisan informal seperti menulis jurnal, merangkum, mengelompokkan, dan menulis cepat. Bentuk lain yaitu proses menulis dengan penggunaan pendekatan menulis seperti membuat rancangan, merevisi, mengedit, dan membuat tulisan dalam bentuk cerita, laporan, puisi, dan bentuk lainnya.

Tujuan dan Manfaat Menulis

Setiap penulis harus mempunyai tujuan yang jelas dari tulisan yang akan ditulisnya. Menurut Suriamiharja (1997:10), tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami dengan benar oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan. Menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2008:3.7), tujuan yang ingin dicapai seorang penulis bermacam-macam sebagai berikut.

- a. Menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar.

- b. Membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan.
- c. Menjadikan pembaca beropini.
- d. Menjadikan pembaca mengerti.
- e. Membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan.
- f. Membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui, mengerti dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan. Seseorang dapat dikatakan mampu menulis dengan baik apabila ia dapat mengungkapkan pikiran, perasaan maksud dan tujuan dengan jelas sehingga orang lain dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh penulis. Setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan yang dapat dikategorikan sebagai berikut ini.

- a. Memberitahukan atau mengajar.
- b. Meyakinkan atau mendesak.
- c. Menghibur atau menyenangkan.
- d. Mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Pembelajaran Menulis di SD

Keterampilan menulis seperti halnya keterampilan berbahasa yang lain perlu dimiliki oleh siswa. Keterampilan menulis sudah mulai dilatihkan ditingkat Sekolah Dasar. Sebelumnya, pada kelas rendah ditanamkan dasar-dasar menulis. Jika dasarnya sudah kuat dan dikuasai dengan benar makasiswa dapat menulis dengan baik dan benar. Membelajarkan menulis harus memperhatikan perkembangan menulis anak. Perkembangan anak dalam menulis

terjadi secara perlahan-lahan. Anak perlu mendapatkan bimbingan dalam memahami dan menguasai cara mentransfer pikiran ke dalam tulisan. Menurut Temple (melalui Rofi'uddin dan Zuhdi, 1999:77), perkembangan tulisan anak meliputi 4 tahap sebagai berikut.

- a. Tahap prafonemik
Pada tahap ini anak sudah mengenal bentuk dan ukuran huruf tetapi belum dapat menyusunnya untuk menulis kata. Anak belum dapat mengetahui prinsip fonetik yakni huruf mewakili bunyi-bunyi yang membentuk kata.
- b. Tahap fonemik awal
Pada tahap ini anak sudah mengenali prinsip fonetik, tahu cara kerja tulisan tetapi belum dapat mengoperasikan prinsip tersebut.
- c. Tahap nama huruf
Pada tahap ini, anak sudah dapat menggunakan prinsip fonetik, dia dapat menggunakan huruf-huruf yang mewakili bunyi-bunyi yang membentuk suatu kata.
- d. Tahap transisi
Tahap ini ditandai dengan penguasaan anak terhadap tata tulis yang semakin lengkap, dia juga sudah dapat menggunakan ejaan dan tanda baca dalam tulisan.

Menurut Sabarti Akhadiyah (1993: 82-90), pembelajaran menulis di sekolah dasar adalah sebagai berikut ini.

- a. Pembelajaran menulis permulaan
Pembelajaran ini meliputi persiapan menulis dengan melatih siswa memegang pensil dan menggoreskannya di kertas, menulis huruf dan merangkainya menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat sederhana.

- b. Pembelajaran menulis lanjut
Dalam pembelajaran ini, dapat dikelompokkan menjadi 4 pokok bahasan yaitu:
 - 1) pengembangan paragraf,
 - 2) menulis surat dan laporan,
 - 3) pengembangan bermacam-macam karangan, dan
 - 4) menulis puisi dan naskah drama.

Thompkins (1995: 211-226) mengemukakan bahwa proses menulis adalah sebagai berikut.

- a. Pra-Menulis
Pra menulis adalah tahapan untuk mulai menulis. Dalam tahapan ini, siswa memilih topik, tujuan, bentuk tulisan, dan pembaca, mengumpulkan dan mengolah ide untuk menulis.
- b. *Drafting*
Siswa menulis lewat rancangan yang telah dibuat. Selama proses ini, siswa fokus pada ide.
- c. Revisi
Tahap revisi tidak hanya memperbaiki tulisan tetapi juga menambah, mengganti, menghapus, dan menyusun ulang materi tulisan. Siswa melihat lagi tulisannya dengan bantuan dari teman dan juga guru. Kegiatan dalam tahap ini berupa membaca ulang rancangan, membagi rancangan dalam kelompok, dan memperbaiki tulisan.
- d. *Editing*
Editing adalah meletakkan bagian tulisan dalam bentuk akhir. Dalam tahap ini fokusnya tentang tulisan siswa.
- e. *Publishing*
Isi tulisan siswa dibagikan secara lisan dengan teman yang tepat. *Publishing* ada dua bentuk yaitu buku dan membagi tulisannya.

Mengajarkan menulis pada siswa dapat dilakukan dengan kolaborasi menulis dalam kelas dan *minilessons*. Menurut Abbas (2006:127-137), upaya yang dapat dilakukan guru agar siswa senang menulis adalah dengan memberi kebebasan kepada siswa untuk menulis apa yang disenanginya sesuai dengan tema pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam pembelajaran keterampilan menulis ini guru harus menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Di samping itu guru juga harus melakukan penilaian proses yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, kesulitan yang dialami dan pola strategi belajar yang tepat.

Peta pikiran adalah pengorganisasian informasi dalam bentuk topik dan sub-topik dengan dihubungkan kata kunci.

As with a traditional utilities, a Mind Map is based on organizing information in hierarchies and categories. But in a Mind Map, the hierarchies and associations flow out from a central image in a free-flowing, yet organized and coherent, manner. Major topics or categories associated with the central topic are captured by branches flowing from the central image. Each branch is labeled with a key word or image. Lesser items within each category stem from the relevant branches (Budd. 2004:36)."

Peta pikiran dikembangkan oleh Tony Buzan, seorang pengarang dan konsultan. Peta pikiran menunjukkan penyajian ide dalam bentuk grafik dari suatu pemikiran dan hubungan antar bagiannya. Peta pikiran merupakan alat yang digunakan untuk merangsang pikiran, menggunakan dua sisi otak dalam bidang bahasa, logika, angka, perincian, penyajian simbol dan ciri dari sesuatu.

Pendapat Alamsyah (2009:2) tentang peta pikiran adalah teknik yang digunakan untuk membantu siswa belajar dengan lebih efektif, memudahkan siswa menyimpan informasi, dan mendukung pemecahan masalah dengan kreatif. Sedangkan Burgess (2009:407) mengatakan bahwa peta pikiran berupa diagram digunakan untuk menyajikan konsep, ide, dan tugas yang dihubungkan dan disusun dari suatu ide dengan percabangan berisi pengertian sesuatu disertai dengan contohnya. Dalam ranah terkait, peta pikiran adalah teknik untuk menyajikan ide, kepercayaan, nilai-nilai, dan tingkah laku dalam hubungan antara pribadi dengan orang lain yang dapat dipelajari dan dianalisis.

Jadi, *mind mapping* atau peta pikiran adalah suatu metode belajar dimana siswa memilih satu topik utama sebagai pusat dan mengembangkannya menjadi cabang-cabang dengan garis disertai kata kunci. Untuk menghubungkannya siswa dapat melengkapi dengan gambar, diagram, atau tulisan indah.

Manfaat Peta Pikiran

Peta pikiran sebagai teknik untuk mengembangkan kreatifitas dan hasil berpikir dapat meningkatkan pembelajaran individu dan keefektifan suatu organisasi. Suatu sistem untuk menuangkan ide kedalam sebuah kertas. "peta pikiran dapat digunakan untuk setiap aktivitas berpikir, merencana, mengulang, atau menemukan kreatifitas" (Buzan, 1989). Peta pikiran dimulai dari pusat topik dan kata kunci, dihiasi warna, kode, dan simbol, menggantikan metode tradisional dalam kegiatan mencatat. Langkah-langkah menyusun peta pikiran adalah sebagai berikut.

1. Gunakan selembar kertas besar dengan format mendatar.

2. Letakkan topik utama ditengah kertas. Topik ini seharusnya disajikan dalam bentuk yang menarik, menggunakan gambar berwarna. Jika tidak menemukan gambar yang cocok, dapat diganti dengan kata kunci yang tepat.
3. Dari topik, kita buat cabang untuk tiap-tiap ide yang berhubungan dengan topik. Tuliskan kata kunci dari tiap ide langsung pada garis penghubung. Gunakan tulisan yang jelas. Jika memungkinkan gunakan satu kata pada tiap garis dan minimalkan penggunaan teks.
4. Dari cabang utama, mulailah membuat sub-cabang untuk ide kedua dan seterusnya. Penulisannya menggunakan prinsip: dari abstrak ke konkret, dari hal umum ke khusus.
5. Gunakan warna ketika menggambar peta pikiran.
6. Tambahkan gambar, sketsa, simbol, seperti anak panah, bangun geometri, tanda seru atau tanda Tanya (Brinkmann.2003: 36-37).



Gambar 1.
Contoh Peta Pikiran dengan Simbol

Metode peta pikiransangat tepat digunakan dalam pembelajaran menulis. Metode mencatat ini, didasarkan pada penelitian tentang cara otak memproses informasi, bekerja sama dengan otak, dan bukan menentangny (Buzan dalam DePorter, dkk., 2005:176). Saat otak mengingat in-

formasi, biasanya dilakukan dalam bentuk gambar warna-warni, simbol, bunyi, dan perasaan (Damasio dalam DePorter, dkk., 2005:176).

Ada bagian yang sulit dalam proses menulis, yaitu mengetahui hal apa yang akan ditulis, apa temanya, dan bagaimana memulainya. Dengan peta pikiran, sebuah tema dapat dijabarkan ke dalam ranting-ranting tema yang lain sehingga menjadi pengembang gagasan dalam menulis. Dalam menulis, kreativitas dan imajinasi sangat diperlukan untuk mengembangkan idea tau gagasan menjadi sebuah karangan yang menarik. Imajinasi dan kreativitas merupakan ranah kerja otak kanan. Peta pikiran-menggunakan gambar, warna, dan kata kuncinya dapat membangkitkan fungsi kerja otak kanan sehingga memunculkan ide-ide baru yang kreatif dan imajinatif. Lebih jauh lagi, apabila dibandingkan dengan metode konvensional yang selama ini diterapkan dalam pembelajaran menulis, metode peta pikiranjauh lebih baik karena melibatkan kedua belahan otak untuk berfikir. Hal ini berbeda dengan metode konvensional yang biasanya masih bersifat teoretis praktis yang hanya berpotensi mengoptimalkan fungsi kerja otak kiri saja. Kreativitas dan imajinasi tidak berkembang dengan baik apabila masih menggunakan metode konvensional tersebut. Oleh karena itu, metode peta pikiransangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis.

Jurnal

Jurnal adalah jenis catatan berupa tulisan. Tujuan penulisan jurnal yaitu merekam pengalaman, merangsang ketertarikan sebuah topik, mengeksplorasi pikiran, pembelajaran pribadi, mengembangkan pemahaman, dan mengembangkan imajinasi (Thompkins. 1995:164). Adapun jenis-jenis jurnal ada beberapa macam.

1) Jurnal pribadi

Siswa menulis catatan tentang kehidupannya dan topik lain yang menarik dalam jurnal ini. Jenis jurnal ini adalah jurnal pribadi, kadang siswa membaginya dan kadang tidak. Jika guru membaca jurnal ini, mereka memfokuskan pada isi jurnal bukan pada tata bahasa.

2) Jurnal dialog

Jurnal ini mirip dengan jurnal pribadi namun siswa menulis untuk membaginya dengan teman atau guru. Siswa yang membaca tulisannya, memberikan catatan dan menanggapi. Jurnal ini seperti membuat percakapan. Manfaat penulisan jurnal ini yaitu membentuk komunikasi antara guru dan siswa. Siswa memilih sendiri topiknya dan mengontrol tujuan penulisan jurnalnya. Tanggapan yang diberikan oleh siswa atau guru tidak panjang, satu atau dua kalimat sudah cukup. Tanggapan dari siswa dan guru bukan merupakan pertanyaan dan jawaban, siswa dan guru membuat dialog, percakapan, dan hubungan yang dibangun berdasar kepercayaan dan tanggung jawab.

Jurnal dialog efektif digunakan untuk mengatasi masalah yang dialami siswa dan masalah lain di sekolah (Staton. 1980). Siswa dan guru menanggapi masalah yang dihadapi dan mencari solusinya. Di akhir catatan siswa merefleksikan kemajuan dalam menghadapi masalah. Guru menanggapi pesan siswa, bertanya untuk mendapat klarifikasi, atau menawarkan simpati. Kreeft (1984) percaya bahwa manfaat terbesar dari dialog jurnal ini adalah menjembatani kesenjangan antara berbicara dan menulis, mereka menulis percakapan.

3) Menulis catatan

Siswa menulis catatan tentang hal-hal yang mereka pelajari dalam kelas,

catatan materi dalam satu tema ajar, dan catatan selama penelitian laboratorium dilakukan. Catatan digunakan guru untuk memprediksi pembelajaran menulis siswa secara informal. Siswa memanfaatkan catatan ini sebagai panduan dalam belajar.

4) *Reading logs*

5) *Learnings logs*

6) *Stimulated journal*

Dalam jurnal ini, siswa berperan sebagai orang lain dan menulis dari sudut pandang orang lain. Mereka berperan sebagai tokoh sejarah ketika mereka menulis buku biografi. Fokus siswa dalam menjadi hal penting untuk menulis.

Guru mengenalkan keterampilan menulis jurnal melalui *minilessons* dengan menjelaskan tujuan penulisan jurnal, dan proses mengumpulkan ide, menulis catatan, dan membagikan tulisan dengan teman. Guru terlebih dahulu memberikan contoh proses menulis jurnal di papan tulis dan siswa mengamati. Kemudian siswa membuat catatan pertamanya, dan beberapa siswa membacakan catatannya di depan kelas. Melalui pembacaan catatan ini, siswa yang belum jelas tentang keterampilan menulis jurnal ini dapat memperoleh contoh tambahan yang mendasar tentang tulisannya.

Pembelajaran menulis dengan jurnal

Guru mengenalkan siswa menulis jurnal menggunakan pelajaran yang menerangkan tujuan penulisan jurnal dan proses pengumpulan ide, menuliskan catatan, dan membagi tulisan dengan teman sebaya. Guru memberi contoh proses penulisan catatan di papan tulis atau di kertas kerja yang dapat diamati siswa.

Kegiatan tersebut menggambarkan bahwa menulis adalah kegiatan informal yang menekankan ide. Siswa membuat

catatan sendiri dan beberapa siswa membagi tulisannya dengan teman sebaya. Lewat publikasi ini, siswa yang belum paham mendapat tambahan contoh yang mendasari tulisannya.

Siswa dijadwalkan dapat menulis jurnal dengan jadwal yang tetap, seperti buku harian. Setelah siswa tahu bagaimana menulis yang tepat, mereka dapat memulai untuk menulis sendiri. Beberapa siswa terkadang lebih suka untuk memilih menulis jurnal pribadi, sedangkan siswa lain ada yang dengan sukarela membagikan hasil tulisannya tanpa mempedulikan definisi dari jurnal tersebut.

Menulis jurnal dapat dilakukan dengan belajar dalam kelompok. Dimana guru mengajar pada proses, konsep, dan strategi serta keterampilan dalam menulis jurnal. Dua cara yang sering digunakan siswa ketika menulis jurnal adalah menulis cepat dan pemetaan. *Pertama*, menulis cepat. Menulis cepat digunakan siswa ketika mereka menulis jurnal. Siswa menuliskan apa yang mereka tahu tentang suatu topik dalam waktu 5-10 menit dan mengalirkan pikirannya tanpa memedulikan ejaan. Setelah selesai menulis, siswa dapat membagi hasilnya dalam kelompok dan masing-masing kelompok mewakili satu hasil untuk dibacakan di kelas. *Kedua*, pemetaan. Pemetaan digunakan siswa dalam mengumpulkan dan mengorganisasi informasi yang telah dipelajari dalam catatannya.

Menulis sebagai kegiatan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik. Sebagai alat komunikasi tidak langsung melalui tulisan penulis dapat mendeskripsikan sesuatu kepada orang lain sehingga pembaca dapat melukiskan apa yang disampaikan. Semakin baik tulisan

yang disampaikan semakin baik pula pesan yang diterima oleh orang lain.

Kegiatan menulis perlu dibudayakan sedari kecil karena menulis penting bagi kehidupan. Menulis dapat dilatih dengan menggalakkan rasa senang membaca buku. Buku dapat menumbuhkan inspirasi pada siswa. Inspirasi tersebut akan menyulut ide anak dalam menulis, maka kreatifitasnya muncul. Secara tidak langsung, menulis dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa.

Membuat tulisan bagi siswa SD terkadang dianggap sebagai sesuatu yang sulit. Mereka belum terbiasa untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Mereka lebih senang untuk mengutarakan sesuatu melalui lisan. Hal ini juga masih dijumpai pada sebagian guru. Untuk membantu siswa agar terbiasa menulis digunakan pendekatan *mind mapping* (peta pikiran) melalui menulis jurnal.

Metode peta pikiransangat tepat digunakan dalam pembelajaran menulis. Metode mencatat ini, didasarkan pada penelitian tentang cara otak memproses informasi, bekerja sama dengan otak, dan bukan menentanginya (Buzan dalam DePorter, dkk., 2005: 176). Saat otak mengingat informasi, biasanya dilakukan dalam bentuk gambar warna-warni, simbol, bunyi, dan perasaan (Damasio dalam DePorter, dkk., 2005: 176).

Simpulan

Jurnal adalah jenis catatan berupa tulisan. Guru mengenalkan keterampilan menulis jurnal melalui *minilessons* dengan menjelaskan tujuan penulisan jurnal, dan proses mengumpulkan ide, menulis catatan, dan membagikan tulisan dengan teman. Guru terlebih dahulu memberikan contoh proses menulis jurnal di papan tulis dan siswa mengamati. Kemudian siswa mem-

buat catatan pertamanya, dan beberapa siswa membacakan catatannya di depan kelas. Melalui pembacaan catatan ini, siswa yang belum jelas tentang keterampilan menulis jurnal ini dapat memperoleh contoh tambahan yang mendasar tentang tulisannya. Jadi, membudayakan menulis pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan penerapan *mind mapping* atau peta pikiran sebagai pengembangan tema dengan bentuk jurnal.

Daftar Pustaka

- Abbas, S. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta. Depdiknas.
- Alamsyah, Maurizal. 2009. *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi dengan Mind Mapping*. Yogyakarta: Mitra Pelajar.
- Brinkmann, Astrid. 2003. Graphical Knowledge Display. *Mathematics Education Review No.16 April 2003* diakses pada tanggal 29 Desember 2015.
- Budd, John.W. 2004. Mind Maps as Classroom Exercises. *The Journal of Economics Education Vol.35 No.1 (Winter 2004)* diakses pada tanggal 11 Januari 2016.
- Burges, Jilla – Allen BA and Vicci Owen-Smith. 2009. Using Mind Mapping Techniques for Rapid Qualitative Data Analysis in Public Participation Processes. *Health Expectations 13* diakses pada tanggal 27 Desember 2015.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon and Sarah Singer-Nourie. 2005. *Quantum Teaching*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Gie, L. 2002. *Cara Belajar Efektif I*. Yogyakarta: PUBIB
- Nurgiyantoro, B. 2001. *Menulis Secara Populer*. Jakarta. Pustaka Jaya
- Riswanto dan Pebri Prandika Putra. 2012. The Use of Mind Mapping Strategy in The Teaching of Writing at SMAN 3 Bengkulu, Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science Vol. 2 No. 21, November 2012* diakses pada tanggal 25 Desember 2015.
- Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suriamiharja, A, Husain, A, dan Nurjanah, N. 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa
- Tompkins, Gail. E and Kenneth Hoskisson. 1995. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New Jersey: Englewood Cliffs.